

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* dan *Remote* audit terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan AI dalam proses audit, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.
2. *Remote* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Meskipun koefisien jalur menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menyatakan bahwa penerapan *Remote* audit secara langsung meningkatkan kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa metode audit jarak jauh yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan observasi fisik, interaksi langsung dengan klien, serta potensi penurunan kualitas bukti audit, sehingga manfaat efisiensi yang ditawarkan belum secara otomatis berdampak pada peningkatan kualitas audit.
3. Skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Artinya, tinggi atau rendahnya skeptisisme profesional

auditor tidak mengubah pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional bukan merupakan faktor yang memperkuat maupun memperlemah hubungan antara penggunaan *Artificial Intelligence* dan kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia.

4. Skeptisisme profesional tidak mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh *Remote* audit terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Koefisien interaksi yang negatif mengindikasikan bahwa auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menerima dan mempercayai bukti audit yang diperoleh melalui saluran digital tanpa adanya observasi fisik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan *Remote* audit dalam hal interaksi fisik tidak dapat sepenuhnya diatasi oleh sikap mental skeptis auditor, sehingga peran moderasi yang diharapkan tidak terbukti secara empiris.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan mengikuti prosedur ilmiah yang sistematis dan berusaha meminimalkan berbagai kendala yang mungkin timbul. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melibatkan 100 responden auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Jumlah sampel tersebut masih tergolong terbatas jika dibandingkan dengan populasi auditor yang bekerja di seluruh KAP di Indonesia. Meskipun jumlah sampel telah memenuhi kriteria minimal

untuk analisis PLS-SEM (5-10 kali jumlah indikator), generalisasi hasil penelitian ini masih perlu dilakukan dengan hati-hati.

2. Penelitian ini hanya menjangkau auditor di beberapa wilayah di Indonesia, dengan mayoritas responden berasal dari Pulau Jawa (49%). Hal ini menyebabkan hasil penelitian mungkin lebih mencerminkan kondisi di wilayah dengan infrastruktur teknologi yang relatif lebih maju dibandingkan wilayah lainnya.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner yang mengandalkan persepsi dan penilaian subjektif responden. Hal ini berpotensi menimbulkan common method bias, di mana jawaban responden mungkin dipengaruhi oleh keinginan untuk memberikan kesan yang baik atau karena pemahaman yang berbeda terhadap setiap pernyataan.
4. Nilai R^2 untuk variabel Kualitas Audit sebesar 53,5% yang menunjukkan bahwa masih terdapat 46,5% varians yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Variabel-variabel seperti kompetensi auditor, pengalaman kerja, tekanan waktu, etika profesional, budaya organisasi, serta karakteristik KAP (skala, reputasi, atau afiliasi internasional) belum dimasukkan dalam model.
5. Penelitian ini mengukur variabel AI dan *Remote* audit berdasarkan persepsi auditor, yang mungkin berbeda dengan tingkat adopsi teknologi yang sebenarnya di KAP tempat mereka bekerja.
6. Penelitian ini hanya berfokus pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia dengan karakteristik dan regulasi yang spesifik. Hasil penelitian ini mungkin tidak

sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke sektor lain seperti audit internal atau audit sektor publik, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam penerapan teknologi dan praktik audit.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, berikut adalah saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait serta bagi penelitian selanjutnya:

1. Bagi Praktisi Audit dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

- a. Mengingat penggunaan *Artificial Intelligence* terbukti berpengaruh positif terhadap kualitas audit, KAP disarankan untuk terus meningkatkan adopsi teknologi AI dalam proses audit. Investasi dalam pengembangan sistem AI, pelatihan auditor, serta pembaruan infrastruktur teknologi perlu menjadi prioritas untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit di era transformasi digital.
- b. Meskipun *Remote* audit belum terbukti signifikan meningkatkan kualitas audit, metode ini tetap memiliki potensi efisiensi yang tidak dapat diabaikan. KAP disarankan untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan sistem *Remote* audit dengan memperhatikan aspek keamanan data, keandalan bukti digital, serta menyediakan pelatihan yang memadai bagi auditor agar dapat mengatasi keterbatasan interaksi fisik dan observasi langsung.
- c. Mengingat skeptisisme profesional terbukti memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas audit, KAP perlu terus menumbuhkan

dan mempertahankan sikap skeptis profesional di kalangan auditor melalui program pengembangan profesional berkelanjutan, pelatihan etika, serta penciptaan budaya organisasi yang mendukung sikap kritis dan independen.

2. Bagi Regulator dan Organisasi Profesi (IAPI)

Masukan bagi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan regulator terkait dalam merumuskan standar dan pedoman penggunaan teknologi dalam praktik audit, khususnya terkait AI dan *Remote* audit, untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan prinsip-prinsip profesionalisme dan kualitas audit. Selain itu, disarankan untuk mengembangkan program sertifikasi atau pelatihan khusus terkait pemanfaatan teknologi audit, mengingat adopsi AI terbukti memberikan manfaat signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh auditor memiliki kompetensi yang memadai dalam menggunakan teknologi audit modern.

3. Bagi Auditor

Auditor perlu terus meningkatkan kompetensi teknologi, khususnya dalam pemanfaatan AI dan platform *Remote* audit, mengingat teknologi terbukti memiliki peran penting dalam mendukung pekerjaan audit. Penguasaan teknologi akan menjadi nilai tambah yang semakin penting di masa depan. Selain itu, tetap mempertahankan dan mengembangkan sikap skeptis profesional sebagai fondasi utama dalam menjalankan tugas audit, karena faktor ini terbukti memberikan kontribusi terbesar terhadap kualitas audit dibandingkan faktor teknologi dan interaksinya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan cakupan wilayah responden agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan ke seluruh Kantor Akuntan Publik di Indonesia, termasuk KAP skala menengah dan kecil yang belum banyak terjangkau dalam penelitian ini. Disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi kualitas audit, seperti kompetensi auditor, pengalaman kerja, tekanan waktu, etika profesional, sistem pengendalian mutu internal KAP, serta dukungan manajemen terhadap adopsi teknologi.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan menambahkan wawancara mendalam atau studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana AI dan *Remote* audit diterapkan dalam praktik audit, serta bagaimana skeptisisme profesional benar-benar dimanifestasikan dalam interaksi dengan teknologi. Lalu, dapat membandingkan efektivitas berbagai jenis AI dalam meningkatkan kualitas audit, serta membandingkan praktik *Remote* audit di Indonesia dengan negara lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Selain itu, dapat menguji peran variabel mediasi, seperti efisiensi audit atau kepuasan kerja auditor, dalam menjelaskan hubungan antara teknologi dan kualitas audit, yang mungkin memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme pengaruh teknologi terhadap kualitas audit.